

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Oepoi merupakan hasil pemekaran dari puskesmas oebobo dan secara resmi memulai pelayanan pada bulan pebruari tahun 2008 dengan wilayah kerja 4 kelurahan yaitu kelurahan Oebufu, kelurahan Kayu putih, TDM, Liliba. Pelayanan yang disediakan masih terbatas pada pelayanan rawat jalan saja dikarenakan keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Puskesmas didukung oleh tiga pustu yakni Oebufu, Liliba dan TDM dan satu poskeskel yaitu Kayu Putih.

Puskesmas Oepoi adalah unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan Kota Kupang yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di 4 Kelurahan yang menjadi wilayah kerja dari Puskesmas Oepoi. Sebagai unit pelaksana teknis, puskesmas melaksanakan sebagian tugas Dinas Kesehatan Kota Kupang. Berdasarkan kebijakan dasar pusat kesehatan masyarakat (Keputusan Menteri Kesehatan nomor 128 tahun 2004) puskesmas mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam sistem kesehatan nasional dan sistem kesehatan kabupaten kota. Wilayah kerja Puskesmas Oepoi berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara: Kelurahan Oepura, Sebelah Selatan: Kelurahan Kelapa Lima, Sebelah Barat: Kelurahan Fatululi, Sebelah Timur: Kelurahan Naimata. Adapun secara lengkap tenaga (SDM) Puskesmas Oepoi sebagai berikut: Dokter Umum 5 orang, Dokter gigi 1 orang, SKM 2 orang, Bidan 15 orang, Bidan PTT 3 orang, Perawat 15 orang, Perawat gigi 3 orang,

Analisis laborat 2 orang, Farmasi 3 orang, Nutrisi 3 orang, Sanitarian 3 orang, Administrasi 5 orang, Cleaning Service 1 orang dan Sopir 1 orang.

4.1.2 Karakteristik Responden

Tabel 4.1. Distribusi Responden berdasarkan Karakteristik di Puskesmas Oepoi

Karakteristik	Kategori	Frekuensi n=39	Presentase (%)
Umur	<20 tahun	1	2
	20-35 tahun	35	90
	>35 tahun	3	8
Pendidikan	Rendah	3	8
	Menengah	26	67
	Perguruan tinggi	10	25
Pekerjaan	Guru	1	3
	Wiraswasta	10	26
	IRT	22	56
	Mahasiswa	4	10
	Perawat	2	5
Usia kehamilan	1-3 bulan	10	26
	4-6 bulan	20	51
	7-9 bulan	9	23
Gravida	Primigravida	24	64
	Multigravida	14	36
Riwayat abortus	(Ya)	1	3
	(Tidak)	38	97
Kunjungan ANC	Tidak pernah	0	0
	1-2 kali	15	39
	< 2 kali	24	62

Berdasarkan Tabel 4.1 Bahwa sebagian besar responden (90%) berusia 20-35 tahun, 67% berpendidikan menengah, 56% bekerja sebagai ibu rumah tangga, 51% usia kehamilan trimester II, kemudian 59% mempunyai status obstetri multigravida, 97% tidak memiliki riwayat abortus dan 62% melakukan kunjungan ANC lebih atau sama dengan dua kali.

Tabel 4.2 Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Sebelum dan Sesudah Edukasi

Pengetahuan	Pre Test Pengetahuan		Post Test Pengetahuan	
	Frekuensi (n=39)	Presentase (%)	Frekuensi (n=639)	Presentase (%)
Baik	2	5	33	85
Cukup	35	90	6	15
Kurang	2	5	0	0

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat diketahui perubahan tingkat pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan video edukasi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 39 orang (n=39) pada Puskesmas Oepoi. Sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden: Tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu 35 orang (90%), baik 2 orang (5%) dan kurang 2 orang (5%).

Setelah diberikan edukasi berupa video, terjadi peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 33 orang (85%) dan cukup 6 orang (15%). Data ini menunjukkan adanya perubahan positif pada tingkat pengetahuan ibu hamil setelah diberikan edukasi melalui video.

4.1.3 Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Vidio Edukasi Tabel

4.3 Sikap Ibu Hamil Sebelum dan Sesudah Edukasi

Sikap	Pre Test Sikap		Post Test Sikap	
	Frekuensi (n=39)	Presentase (%)	Frekuensi (n=639)	Presentase (%)
Baik	0	0	0	0
Cukup	14	64	38	97
Kurang	25	36	1	3

Tabel 4.3 menunjukkan perubahan tingkat sikap ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa video edukasi. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 39 orang (n=39). Data pada tabel diklasifikasikan menjadi tiga kategori tingkat sikap, yaitu: baik, cukup, dan kurang, yang kemudian dibandingkan antara hasil pre-test dan post-test. Sebelum diberikan edukasi (pre-test), tidak ada responden yang memiliki sikap dalam kategori baik (0 responden, 0,0%). Sebanyak 14 responden (38%) berada pada kategori cukup, sedangkan mayoritas responden yaitu 25

orang (64%) berada dalam kategori kurang.

Setelah diberikan edukasi (post-test), terjadi perubahan yang sangat signifikan. Jumlah responden dengan sikap kategori cukup meningkat drastis menjadi 38 orang (97%), sementara hanya 1 responden (3%) yang masih berada pada kategori kurang. Tidak ada responden yang mencapai kategori "Baik" pada hasil post-test.

4.1.4 Uji Normalitas Data

Sebelum peneliti melakukan uji bivariat peneliti akan melakukan uji normalitas data pada pra test dan post test untuk pengetahuan dan sikap responden jika data terdistribusi normal maka peneliti akan menggunakan uji bivariat paired t-test (uji t berpasangan) dan jika data terdistribusi tidak normal maka peneliti akan menggunakan uji wilcoxon.

a. Uji Normalitas Pengetahuan Pre Test dan Post Test

Tabel 4.4 Uji Normalitas Pengetahuan Pre Test Dan Post Test

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre. Test Pengetahuan	.202	39	<,001	.874	39	,000
Post. Test Pengetahuan	.202	39	<,001	.874	39	,000

Peneliti melakukan uji normalitas menggunakan dua metode, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, yang keduanya umum digunakan dalam penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil uji tersebut, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $< 0,001$ untuk kedua jenis pengujian, baik pada data pre-test maupun post-test. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka analisis perbedaan tidak dapat dilakukan menggunakan uji parametrik seperti uji paired t-test. Sebagai alternatif yang lebih sesuai untuk data yang tidak berdistribusi normal dan bersifat berpasangan, peneliti menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Uji ini merupakan salah satu metode non-parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan dua kondisi atau waktu

pengukuran dalam kelompok yang sama, tanpa mengharuskan data berdistribusi normal. Dengan demikian, uji Wilcoxon dianggap sebagai pendekatan yang tepat dan valid dalam kondisi data penelitian ini.

Uji Normalitas Sikap Pre Test dan Post Test

Tabel 4.5 Uji Normalitas Sikap Pre Test dan Post Test Tests of

	Normality					
	Kolmogorov-S		rnov ^a	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre. Test sikap	.147	39	.032	.962	39	.000
Post. Test sikap	.257	39	<.001	.903	39	.000

Berdasarkan Tabel 4.5, bahwa terjadi perubahan yang signifikan antara nilai Pre-Test dan Pos-Test pengetahuan dan sikap setelah diberikan edukasi melalui video animasi. Seluruh responden (100%) mengalami peningkatan nilai pengetahuan dan sikap dari Pre-Test ke Pos-Test.

Tidak ditemukan adanya penurunan (negative ranks) maupun nilai yang tetap (ties). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -5,578$ dengan $P\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sedangkan nilai $Z = -4,899$ dengan $P\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik.

4.1.5 Analisis Efektivitas Edukasi Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil

Tabel 4.6 Pengaruh Edukasi Kesehatan Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil di Puskesmas Oepoi Kota Kupang

Variabel	Nilai-Z	Nilai-P
Pengetahuan	-5,578	0,000
Sikap	-4,899	0,000

Untuk mengetahui efektivitas edukasi yang dilakukan, digunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test terhadap data pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah perlakuan (pre-test dan post-test). Uji Wilcoxon digunakan karena data tidak berdistribusi normal, sehingga pendekatan non-parametrik lebih sesuai.

Nilai Z sebesar -5.578 menunjukkan adanya perbedaan antara nilai pre- test dan post-test pengetahuan responden. Nilai $p < 0.000$, artinya secara statistik perbedaan tersebut sangat signifikan (lebih kecil dari 0.05), dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah dilakukan edukasi berbasis video.

Nilai Z sebesar -4,899 juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai sikap sebelum dan sesudah edukasi, nilai $p < 0.000$, artinya perbedaan tersebut juga sangat signifikan. Ini menunjukkan bahwa sikap responden juga mengalami peningkatan yang signifikan setelah perlakuan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Karakteristik responden pasien ibu hamil di Puskesmas Oepoi Kota Kupang

1. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden adalah 17-26 tahun. Dapat disimpulkan bahwa usia terbanyak pada ibu hamil yang rentan usia dewasa muda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sepriadi et al., (2018) bahwa usia berhubungan dengan kejadian preeklamsia pada ibu hamil karena hal tersebut kurang matangnya alat reproduksi terutama Rahim yang belum siap dalam suatu proses kehamilan sehingga saat janin berkembang Rahim akan menyempit hal ini menyebabkan terjadinya gangguan aliran darah ke plasenta sehingga terjadinya kenaikan tekanan darah sebagai gejala penyebab terjadinya preeklamsia. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Karima et al., (2020) membuktikan bahwa usia ibu hamil yaitu umur < 20 tahun lebih beresiko mengalami kejadian preeklamsia.

Berdasarkan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa usia ibu hamil merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan risiko kejadian preeklamsia. Dalam penelitian ini, mayoritas responden berada pada kelompok usia 17-26 tahun yang tergolong sebagai dewasa muda. Peneliti meyakini bahwa dewasa muda sering kali belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam menghadapi kehamilan dan mungkin belum cukup teredukasi tentang risiko-risiko seperti preeklamsia. Kurangnya pengetahuan dan kesiapan mental dapat menyebabkan keterlambatan dalam mengakses

layanan kesehatan atau tidak mengenali tanda-tanda awal preeklamsia.

2. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan sebanyak 16 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permadi & Deliana, (2020) pendidikan di perkirakan Pendidikan di perkirakan ada kaitanya dengan Preeklamsia, hal ini dihubungkan dengan tingkat pengetahuan ibu bahwa pendidikan seseorang mengetahui sesuatu hal, seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi lebih cenderung mengetahui di bandingkan dengan yang berpendidikan lemah.

Berdasarkan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan terakhir ibu hamil berpengaruh terhadap kejadian preeklamsia. Hal ini karena pendidikan yang lebih tinggi biasanya dikaitkan dengan pengetahuan yang lebih baik tentang kehamilan, perawatan antenatal, dan tanda bahaya kehamilan, termasuk preeklamsia. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap informasi kesehatan, kurang mengikuti pemeriksaan kehamilan rutin, dan minim pemahaman tentang pola hidup sehat, yang semuanya dapat meningkatkan risiko preeklamsia.

3. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pekerjaannya sebagai IRT sebanyak 22 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan ALFIANA IKHWANI, (2021) menyebutkan bahwa responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga lebih banyak mengalami komplikasi preeklamsia di bandingkan dengan ibu yang bekerja sebagai wiraswasta, guru dan perawat karena aktivitas seorang dalam bekerja sangat mempengaruhi aktivitas kerja otot serta aliran darah begitu juga yang terjadi pada ibu hamil dimana peredaran darah dalam anggota tubuh dapat terjadi pada berbagai perubahan seiring dengan bertambahnya usia kehamilan.

Berdasarkan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa status pekerjaan ibu hamil berkaitan erat dengan risiko kejadian preeklamsia. Pekerjaan dapat

memengaruhi tingkat stres, aktivitas fisik, keseimbangan gizi, dan akses terhadap layanan kesehatan, yang semuanya merupakan faktor yang berperan dalam terjadinya preeklampsia.

4. Usia kehamilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden usia kehamilan 4-6 bulan sebanyak 20 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marniati et al., (2023) bahwa preeklampsia merupakan salah satu komplikasi serius yang membahayakan ibu dan janin kondisi ini umumnya muncul setelah usia keamilan mencapai 20 minggu yang di tandai dengan peningkatan tekanan darah dan pada usia kehamilan antara 4-6 bulan proses fisiologi ibu terhadap kehamilan sedang berlangsung secara intensif. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar responden berada pada usia kehamilan 4-6 bulan. Hal ini merupakan temuan yang penting karena pada masa ini terjadi peningkatan perubahan fisiologis yang signifikan pada tubuh ibu hamil, yang secara langsung berkaitan dengan risiko munculnya komplikasi seperti preeklampsia. Usia kehamilan 20 minggu atau lebih memang merupakan titik kritis, karena pada periode inilah tanda-tanda awal preeklampsia seperti peningkatan tekanan darah mulai dapat terdeteksi.

4.2.2 Tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil sebelum diberikan edukasi tentang preeklampsia melalui video animasia.

1. Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pasien sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan menggunakan video animasi terhadap pencegahan preeklampsia pada ibu hamil dalam kategori tingkat pengetahuan cukup. Artinya, hal ini menunjukkan lebih dari separuh ibu hamil tidak mengetahui defenisi preeklampsia, tanda dan gejala preeklampsia, faktor resiko preeklampsia, penyebab preeklampsia, pencegahan preeklampsia, dan dampak preeklampsia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Iis Indriyani, (2023) bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan video animasi tentang pencegahan preeklampsia menunjukkan tingkat pengetahuan cukup. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan Lestari et al., (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden

memiliki kategori cukup.

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah seorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan suatu dari tiga domain yang mempengaruhi perilaku manusia. Pengetahuan memiliki peranan penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Iis Indriyani, 2023).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang dapat menentukan sikap dan tindakan yang akan dilakukan terhadap suatu hal yang dilihat, didengar dan dialami. Ibu hamil mendapatkan pengetahuan tentang preeklampsia dari edukasi dan konseling saat antenatal care, berdasarkan pengalaman pada kehamilan sebelumnya, pengalaman orang lain, dan dari belajar mandiri melalui berbagai sumber. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang kehamilan dan tanda bahayanya termasuk tanda-tanda preeklampsia akan mampu mendeteksi secara dini risiko preeklampsia berdasarkan apa yang dirasakan dan segera melakukan pemeriksaan. Ibu hamil dengan pengetahuan yang baik akan berpengaruh pada kemampuan ibu hamil dalam menerima dan memahami informasi termasuk informasi dan edukasi yang berkaitan dengan risiko- risiko tinggi kehamilan sehingga ibu hamil mampu melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencegah terjadinya komplikasi kehamilan (Lestari et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa pendidikan yang rendah dapat berdampak pada pengetahuan sehingga kekurangan informasi dan pengalaman tentang informasi yang bersifat informal bagi seseorang bahkan pendidikan rendah dapat memberikan respon yang kurang rasional dari seseorang yang memiliki pendidikan tinggi. pendidikan yang rendah sangat mempengaruhi terjadinya Preeklamsia. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan tentang Preeklamsia, Faktor pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas manusia. Dengan pendidikan manusia memperoleh pengetahuan dan

informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik kualitas hidupnya. pendidikan yang rendah sangat mempengaruhi seseorang, sehingga ibu hamil perlu memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam tindakan pencegahan Preeklamsia saat kehamilan.

2. Sikap

Sikap ibu hamil terhadap pencegahan preeklampsia sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan menggunakan video animasi terhadap pencegahan preeklamsia pada ibu hamil dengan kategori kurang. Artinya hal ini menunjukkan lebih dari separuh ibu hamil yang bersikap kurang tentang kecendrungan atau kesiapan bertindak pada ibu hamil dalam tindakan pencegahan preeklamsia.

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap secara realitas menunjukkan adanya kesesuaian respons. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, melalui pendapat atau pertanyaan responden terhadap suatu objek secara tidak langsung dilakukan dengan pertanyaan hipotesis, kemudian dinyatakan pendapat responden. Menurut Notoatmodjo (2019), sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan juga merupakan pelaksanaan motif tertentu (Irwan, 2023).

Sikap merupakan pemikiran dari individu yang selanjutnya akan menghasilkan dorongan dalam berperilaku untuk melakukan pencegahan preeklamsia yang berdampak pada penurunan angka kejadian preeklamsia dan sekaligus menurunnya Angka Kematian Ibu. Sikap ibu hamil terhadap preeklampsia memberikan pengaruh besar terhadap pencegahan kejadian preeklamsia. Ibu hamil harus bisa mengenali tanda preeklamsia agar tidak berlanjut ke eklampsia, pemeriksaan antenatal yang teratur dan bermutu serta teliti, serta melakukan diet makanan tinggi protein, karbohidrat, cukup vitamin dan rendah lemak. Ibu hamil yang bersikap baik tentang pencegahan preeklamsia tidak mengalami Preeklamsia, hal ini didapatkan karena sikap

erat kaitannya dengan tindakan ibu hamil untuk mencegah preeklamsia.

4.2.3 Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Setelah Diberikan Edukasi Tentang Preeklamsia Melalui Video Animasi.

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi menggunakan video animasi menunjukkan paling banyak responden berada pada Tingkat pengetahuan baik. Ini menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan pemahaman yang nyata. Artinya edukasi atau intervensi yang diberikan berhasil mendorong mayoritas responden menuju tingkat pengetahuan yang memadai.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ermiami et al., (2021) di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor sesudah diberikan edukasi melalui media video mengalami peningkatan nilai pengetahuan ibu hamil baik, artinya terjadi Perkembangan yang signifikan terhadap informasi baru yang diterima. Didukung dengan penelitian oleh Rahmawati et al., (2021).

Menurut Kurniawati (2014) dalam Erimati et al., (2021) daya serap manusia melalui indra penglihatan dan pendengaran ketika menonton video berkisar 93% sedangkan daya serap manusia melalui indra penglihatan ketika menggunakan media cetak berkisar 82% (Ermiami et al., 2021).

Keunggulan edukasi melalui media video yaitu meningkatnya derajat pengetahuan ibu hamil. media video menggunakan 2 dimensi artinya informasi lebih mudah diterima dimana Terdiri dari tulisan, gambar yang dilengkapi warna, dan disertai dengan audio atau suara yang menarik dan cepat dipahami, sehingga ibu hamil dapat lebih mudah mengerti dan belajar. mengenai pengetahuan yang didapatkan dalam pemberian edukasi (Petriana Dae Lelangwayan & Emmeria Tarihoran, 2024).

Berdasarkan hasil analisis uji pre-test dan post-test, terlihat adanya perubahan tingkat pengetahuan responden yang cukup signifikan. Pada saat pre-test, sebagian responden masih berada pada kategori pengetahuan kurang. Setelah diberikan intervensi/penyuluhan, hasil post-test menunjukkan bahwa tidak ada lagi responden yang berada pada kategori pengetahuan kurang (0%). Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluhan yang diberikan mampu

meningkatkan pemahaman responden, sehingga seluruh responden berpindah ke kategori pengetahuan sedang maupun baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden, ditandai dengan hilangnya kategori pengetahuan kurang pada hasil post-test.

2. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sikap responden setelah diberikan edukasi menggunakan video animasi menunjukkan paling banyak responden sikap cukup. Ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan tapi juga berhasil memperbaiki skor sikap secara menyeluruh ke arah yang lebih konstruktif.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Fuadi, (2021) yang menyatakan media video lebih efektif terhadap sikap. Menurut Chairani Ade Putri, (2021), bahwa penyampaian informasi dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan yang mana metode dan media penyampaian informasi dapat memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan sikap sesudah diberikan edukasi tentang pencegahan preeklamsia pada ibu hamil (Chairani Ade Putri, 2021).

Sedangkan menurut Hamtiah (2020), media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan edukasi. Melalui media proses edukasi bisa lebih menarik dan menyenangkan (Joyfull Learning). Menggunakan media berteknologi seperti halnya media audio visual (video) sangat membantu dalam proses edukasi. Aspek penting lainnya penggunaan media adalah membantu memperjelas pesan. Informasi yang dijelaskan secara lisan terkadang tidak dipahami sepenuhnya. Peran media sebagai alat bantu memperjelas edukasi agar tampak lebih nyata. Metode video dapat menyajikan apa yang tidak dapat dialami langsung oleh responden, hal ini media audio visual menghadirkan kesan situasi nyata dari informasi yang disampaikan untuk menimbulkan kesan yang mendalam. Selain mempercepat proses pemahaman dengan menggunakan bantuan media video mampu meningkatkan taraf kecerdasan dan mengubah sikap pasif dan statis kearah sikap aktif dan dinamis (Aeni & Yuhandini, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap responden setelah diberikan intervensi berupa pemutaran video. Pada saat pre-test, sebagian besar responden berada pada kategori kurang. Namun, setelah dilakukan post-test, terjadi peningkatan sikap ke arah yang lebih baik, yaitu masuk dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi video berpengaruh positif dalam meningkatkan sikap responden.

4.2.4 Efektivitas Edukasi Kesehatan Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Pencegahan Preeklamsia.

Hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh edukasi kesehatan menggunakan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam pencegahan preeklamsia di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. Pada tahap sebelum diberikan intervensi yang diperoleh tingkat pengetahuan dan sikap paling banyak berada pada kategori cukup dan kurang dan pada taha setelah diberikan intervensimenggunakan video animasi perolehan pengetahuan dan sikap berada pada kategori baik dan cukup.

Berdasarkan hasil yang didapatkan menggunakan uji *Wilcoxon* untuk melihat pengaruh edukasi kesehatan dengan menggunakan video animasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam pencegahan preeklamsia di Puskesmas Oepoi Kota Kupang menunjukkan bahwa nilai signifikan *asympt.sig (2-tailed)* $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara *pre* dan *post test* dan pengaruh terhadap intervensi yang telah dilakukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh Putri et al., (2022) yaitu ada berbagai macam cara yang dapat dilkukan untuk meningkatkan pengetahuan responden, salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan, pendidikan kesehtan merupakan upaya persuasive atau pembelajaran kepada ibu hamil agar dapat emelihara maupun meningkatkan kesehatan.

Pemanfaatan media video dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang pencegahan preeklamsia, menghasilakn kesimpulan bahwa sesuai yang diterima melalui audiovisual akan lebih lama dan lebih baik dalam ingatan karena banyak melibatkan panca indera (Meidiana et al., 2023).

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Meidiana et al., (2023) edukasi melalui media video terdapat peningkatan nilai pengetahuan dan sikap. Media video dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap karena melibatkan dua indera yaitu penglihatan dan pendengaran (*audio-visual*) sehingga mempermudah penyerapan materi yang dipaparkan.

Media video mempermudah penyampaian informasi dan lebih lama tersimpan dalam ingatan seseorang. Kenaikan nilai pengetahuan dan sikap tersebut menunjukkan bahwa media video efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil. Hal ini sejalan dengan penelitian Aeni & Yuhandini, (2022) yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan sikap ibu setelah diberikan edukasi tentang video animasi dengan nilai p -value edukasi media video = 0,001.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap pencegahan preeklamsia. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang melibatkan media audio-visual lebih mampu menarik perhatian dan mempertahankan informasi dalam ingatan responden, dibandingkan metode konvensional seperti ceramah atau penyuluhan lisan biasa.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Adapun penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahan yang membuat hasil penelitian ini kurang, mungkin disebabkan karena beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Ada beberapa responden yang kurang mampu dalam memahami pertanyaan di kuesioner dan juga kejujuran dalam mengisi kuesioner, sehingga hasilnya kemungkinan kurang akurat
- 2) Beberapa responden yang tidak bersedia dan menolak meluangkan waktu untuk diberikan penyuluhan sehingga peneliti sulit dalam mencari responden.